

Studi Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Non-English Department Melalui Kegiatan Intensive Course Model B

Masduki¹

Prodi Sastra Inggris, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Di dalam perkembangan manusia Indonesia seutuhnya, pendidikan menduduki tempat strategis dan memainkan peranan penting di dalam mempersiapkan dan membekali warganya dengan pengetahuan dan keterampilan. Di dalam perubahan dan perkembangan dunia yang serba cepat, warga negara Indonesia harus mampu menjadi bagian dari perkembangan dan perubahan tersebut baik budaya maupun ilmu pengetahuan. Hal ini menyiratkan dan mensyaratkan kemampuan berkomunikasi dengan semua orang di seluruh dunia melalui sejumlah kecil bahasa yang dapat diterima dan dipahami secara internasional, termasuk di dalamnya adalah bahasa Inggris. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris yang memadai sangat penting bagi warga terdidik Indonesia. Salah satu usaha meningkatkan kemampuan bahasa Inggris tersebut adalah melalui penciptaan program yang disebut *Intensive English Course*, dan untuk menentukan efektivitas program tersebut, maka diperlukan penelitian. Artikel ini mendeskripsikan kajian penelitian tersebut yang meliputi latar belakang penelitian, metodologi, temuan, dan saran.

Kata kunci: *intensive course, kemampuan bahasa Inggris*

Abstract

In the overall national development of Indonesia education occupies a strategic position and assumes an important role to play in preparing and equipping its citizens with the necessary knowledge and skills. In this fast changing and developing world, the Indonesian citizens should be able to keep abreast with the rest of the world culturally and scientifically. This implies ability to communicate with people throughout the world through a limited number of internationally accepted and understandable languages, including English. An adequate mastery of English, therefore, is crucial for educated people in Indonesia. One attempt to increase the proficiency of English is the creation of a program called the Intensive English Course (IEC). In order to determine its effectiveness, a study was conducted. This article reviews the background of the study, the methodology, the findings, and the suggestions of the IEC.

Keywords: *intensive course, English proficiency*

Perkembangan dan perubahan dunia yang semakin cepat menuntut warga negara Indonesia memiliki kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat seluruh dunia melalui beberapa jumlah bahasa yang sangat terbatas yang diterima secara internasional dan dapat dipahami, salah satunya adalah bahasa Inggris. Penguasaan yang memadai mengenai bahasa Inggris sangatlah penting terutama bagi masyarakat terdidik di Indonesia. Penggunaan dan kebutuhan akan bahasa Inggris berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi

secara lisan dan memahami bacaan yang disampaikan dalam bahasa Inggris tentang berbagai bidang kehidupan, khususnya bidang IPTEKS merupakan prioritas penting dalam pelaksanaan pembangunan.

Di Indonesia bahasa Inggris diselenggarakan secara wajib di sekolah lanjutan dan pada umumnya masih terus diselenggarakan di tingkat perguruan tinggi. Di perguruan tinggi, bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama dan paling penting yang harus dikuasai oleh para anggota civitas akademika, khususnya para

¹ Korespondensi: Masduki, Staf Pengajar FISIB Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunojoyo, Jalan Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Madura, 69162. Telp.: 031-3011146. E-mail: masdukiunijoyo@yahoo.com

mahasiswa, dalam berkomunikasi dan membaca serta memahami literatur yang ditulis dalam bahasa Inggris.

Untuk mencapai penguasaan bahasa Inggris ini, para mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa yang bukan jurusan bahasa Inggris (*non-English Department*) diberikan mata kuliah dasar umum bahasa Inggris selama satu (1) semester dengan menggunakan silabus dan buku teks yang dirancang khusus berdasarkan disiplin ilmu tiap-tiap jurusan yang ada di fakultas. Di Universitas Trunojoyo, misalnya, pengajaran bahasa Inggris dilaksanakan selama kurun waktu satu semester dengan menggunakan metode langsung (*Direct Method*) yang mengajarkan bacaan khusus secara intensif sebagai subjek utama, dan kosakata teknis atau khusus yang diajarkan dengan cara memberikan beberapa daftar kata-kata baru sebelum dan sesudah wacana.

Namun demikian, berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan bahasa Inggris di Universitas Trunojoyo diketahui bahwa kemampuan berbahasa Inggris sebagian besar mahasiswa masih sangat rendah yaitu lebih dari 55% mahasiswa yang mendapatkan nilai $\leq C$ (PSB, 2002 ♦♦2004).

Diduga salah satu penyebab dari kemampuan bahasa Inggris yang demikian rendah itu adalah lingkungan belajar-mengajar yang kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbahasa Inggris secara aktif. Dalam program perkuliahan bahasa Inggris reguler, pembelajaran keterampilan berbahasa *speaking*, *listening*, dan *writing* sangat tidak mungkin untuk dilaksanakan karena keterbatasan beban SKS mata kuliah. Selain itu, kecilnya jumlah SKS mata kuliah bahasa Inggris yaitu 2 sks (100 menit) di antara 146 sks yang harus ditempuh oleh mahasiswa sangat tidak mendukung upaya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Praktik lain adalah pelaksanaan pengajaran yang terlalu berorientasi pada *audiolingual* yang ekstrim yang menggunakan *mechanical drills* secara berlebihan.

Untuk dapat menghasilkan lulusan yang mampu bertindak sebagai pemakai bahasa Inggris yang baik perlu diupayakan penyelenggaraan pengajaran yang memungkinkan terbentuknya kemampuan berbahasa Inggris sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Upaya ini perlu ditempuh secara terus-menerus (*intensive*) dan berkelanjutan sepanjang masa studi mahasiswa, dengan penciptaan suasana yang mendukung serta mendorong penggunaan bahasa Inggris secara aktif.

Penelitian yang penulis lakukan berusaha mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai

penerapan program *intensive course* yang berkarakteristik bahwa pembelajaran dilakukan dengan pendekatan komunikatif-integratif, tidak melibatkan *native speakers*, jam kegiatan dan tatap muka yang relatif tidak padat (15 minggu @ 22 jam @ 40 menit), membutuhkan jumlah tenaga pengajar 2 orang untuk 22 jam/minggu/kelas, dan diterapkan untuk para mahasiswa yang bukan jurusan bahasa Inggris (*non-English Department*). Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: (1) sejauh mana kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa *non-English Department* dalam memahami wacana lisan (*listening comprehension*), (2) sejauh mana kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa *non-English Department* dalam memahami wacana tulis sederhana (*reading comprehension*), (3) sejauh mana kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa *non-English Department* dalam menggunakan ungkapan sederhana (*speaking*), dan sejauh mana kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa *non-English Department* dalam membuat karangan sederhana (*writing*) melalui kegiatan program Intensive Course Model B.

Penelitian ini dimaksudkan utamanya untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kelembagaan guna menyediakan cara belajar dan pembelajaran bahasa Inggris yang praktis, efisien, dan efektif. Secara khusus, penelitian ini untuk menunjukkan sejauh mana kegiatan bahasa Inggris intensif dapat membantu mahasiswa yang bukan jurusan bahasa Inggris (*non-English Department*) dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Kedua, penelitian ini dilakukan untuk menguji kesesuaian kegiatan bahasa Inggris intensif jika diaplikasikan dalam lingkup mahasiswa yang berbeda-beda jurusan. Ketiga, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *input* yang berharga terhadap pembuat keputusan (*decision makers*) dalam pembelajaran bahasa Inggris di Universitas Trunojoyo untuk menyelesaikan masalah mengenai lemahnya kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa *non-English Department*.

Banyak kajian yang telah dilakukan tentang bahasa Inggris. Kajian tentang bahasa Inggris telah pula meliputi kajian mengenai bidang pengajaran bahasa Inggris dengan berbagai seluk-beluknya. Berbagai kajian telah dilakukan dan menghasilkan teori, pendekatan, metode, dan teknik pengajaran bahasa Inggris, yang banyak di antaranya dapat dan telah diterapkan pada pengajaran bahasa pada umumnya.

Salah satu bentuk bagian dari pengembangan yang telah dilakukan adalah *Program Intensive*

Course dengan beberapa model yang dikembangkan. Program *Intensive Course* ini merupakan bagian dari kurikulum yang amat penting dan strategis yang penerapannya dimaksudkan untuk meletakkan dasar penguasaan bahasa Inggris yang aktif dan kokoh. Program *Intensive Course* bersifat intensif dan terintegrasi. Ciri intensif diwujudkan dalam bentuk pengajaran yang diselenggarakan dengan frekuensi kegiatan akademik yang tinggi sepanjang semester pertama dan ciri terintegrasi mengandung makna bahwa program *Intensive Course* dilaksanakan melalui koordinasi menyeluruh dan ketat terhadap seluk-beluk penyelenggaraannya, baik dalam pemilihan dan penyusunan bahan pengajaran, penyusunan jadwal pengajaran, penugasan pengajar, koordinasi antar pengajar, evaluasi kemajuan belajar, dan sebagainya. Melalui intensitas dan koordinasi yang menyeluruh itu diharapkan agar pada akhir program *Intensive Course* mahasiswa mampu memiliki kemampuan bahasa Inggris aktif tingkat menengah (*intermediate*) untuk dikembangkan lebih lanjut, dan memberikan modal yang cukup untuk mengikuti kegiatan-kegiatan akademik selanjutnya.

Program *intensive course* ini telah dilaksanakan oleh jurusan bahasa Inggris Universitas Malang mulai tahun ajaran 2001/2002. Berdasarkan hasil penyelenggaraan program *intensive course* tersebut, perolehan hasil belajar mahasiswa jurusan bahasa Inggris Universitas Malang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari penyelenggaraan program *intensive course*, di mana untuk tahun ajaran 2001/2002 menunjukkan bahwa hasil evaluasi akhir *pretest-posttest* TOEFL dari rerata 439,55 menjadi 484,55 (*gain* 45) dan *pretest-posttest intensive course* dari rerata 63,08 menjadi 78,43 (*gain* 15,35). Tahun ajaran 2002/2003 hasil akhir *pretest-posttest* TOEFL dari rerata 445,46 menjadi 476,46 (*gain* 31) dan *pretest-posttest intensive course* dari rerata 71,55 menjadi 82,93 (*gain* 11,38). Dan tahun ajaran 2003/2004 hasil akhir *pretest-posttest* TOEFL dari rerata 450,29 menjadi 479,24 (*gain* 28,95) dan *pretest-posttest intensive course* dari rerata 71,83 menjadi 80,60 (*gain* 8,77). (UM, 2004).

Penyelenggaraan yang dilakukan oleh Universitas Malang tersebut merupakan implementasi program

intensive course (model yang sudah berkembang) yang berkarakteristik bahwa pembelajaran dilakukan dengan pendekatan komunikatif-integratif, melibatkan pembelajaran oleh *native speakers*, jam kegiatan dan tatap muka baik reguler dan mandiri yang sangat padat (15 minggu @ 27 jam @ 50 menit), dan membutuhkan jumlah tenaga pengajar yang banyak (satu kelas minimal 4 pengajar untuk 27 jam per minggu) dan hanya diterapkan untuk para mahasiswa jurusan bahasa Inggris.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berusaha menggambarkan fakta-fakta yang terjadi ketika penelitian ini dilaksanakan yaitu yang berhubungan dengan penerapan kegiatan bahasa Inggris intensif di kelas.

Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa baru Universitas Trunojoyo Madura. Mereka dipilih sebagai *accessible population* karena mahasiswa baru pada awal semester sudah mendapatkan mata kuliah bahasa Inggris. Sampel dari penelitian ini diambil secara acak sejumlah 40 responden. Peneliti mengambil sampel 40 responden dengan dua pertimbangan yaitu masalah efisiensi waktu dan akurasi dalam pemrosesan dan penganalisisan data. Sampel dilakukan dengan menggunakan *random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yaitu tes. Tes ini untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris yang meliputi keterampilan membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis pada level *intermediate*. Data yang diperoleh melalui tes dianalisis menggunakan *percentage analysis*. Kemudian *comparative analysis* diterapkan. Di dalam analisis skor para mahasiswa ini, data dianalisis dari hasil *intensive course pretest and posttest*. Dari hasil analisis tersebut, *gain* dari profisiensi bahasa Inggris mahasiswa akan dapat diketahui.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pencapaian dari masing-masing jenis keterampilan dan komponen berbahasa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis Keterampilan/Komponen Berbahasa: Listening

Jenis Tes	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rerata	Gain
Pre Test	360	530	429	16
Post Test	320	550	445	

Tabel 2. Jenis Keterampilan/Komponen Berbahasa: *Structure*

Jenis Tes	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rerata	Gain
Pre Test	250	500	378	44
Post Test	300	490	442	

Tabel 3. Jenis Keterampilan/Komponen Berbahasa: *Reading*

Jenis Tes	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rerata	Gain
Pre Test	350	497	402	31
Post Test	367	513	433	

Pada tabel pertama dijelaskan bahwa hasil evaluasi tes *intensive course* dalam jenis keterampilan berbahasa *listening* dari rerata *intensive course pre-test* 429 meningkat menjadi 445 pada rerata *intensive course post-test* dengan *gain* 16. Tabel kedua dijelaskan bahwa hasil evaluasi tes *intensive course* dalam jenis komponen berbahasa *structure* dari rerata *intensive course pre-test* 378 meningkat menjadi 442 pada rerata *intensive course post-test* dengan *gain* 44. Dan tabel ketiga menunjukkan bahwa hasil evaluasi tes *intensive course* dalam jenis keterampilan berbahasa *reading* dari rerata *intensive course pre-test* 402 meningkat menjadi 433 pada rerata *intensive course post-test* dengan *gain* 31.

Tabel 4. Jenis Keterampilan/Komponen Berbahasa: *Writing*

Jenis Tes	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rerata	Gain
Pre Test	2	5	3.15	0.99
Post Test	2	6	4.14	

Tabel 3. Jenis Keterampilan/Komponen Berbahasa: *Speaking*

Jenis Tes	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rerata	Gain
Pre Test	1	4	2.68	0.78
Post Test	2	5	3.46	

Tabel keempat menunjukkan bahwa hasil evaluasi tes *intensive course* dalam jenis keterampilan berbahasa *writing* dari rerata *intensive course pre-test* 3.15 meningkat menjadi 4.14 pada rerata *intensive course*

post-test dengan *gain* 0.99. Tabel kelima menunjukkan bahwa hasil evaluasi tes *intensive course* dalam jenis keterampilan berbahasa *speaking* dari rerata *intensive course pre-test* 2.68 meningkat menjadi 3.46 pada rerata *post-test intensive course* dengan *gain* 0.78.

Peningkatan *gain* tersebut menunjukkan adanya signifikansi pelaksanaan penelitian bahasa Inggris intensif yang terangkum dalam kegiatan Program Kursus Bahasa Inggris Intensif (*Intensive English Course*). Program ini bersifat intensif dan terintegrasi. Ciri intensif diwujudkan dalam bentuk pengajaran yang diselenggarakan dengan frekuensi kegiatan akademik yang tinggi sepanjang semester pertama dan ciri terintegrasi mengandung makna bahwa program *Intensive Course* dilaksanakan melalui koordinasi menyeluruh dan ketat terhadap seluk-beluk penyelenggaraannya, baik dalam pemilihan dan penyusunan bahan pengajaran, penyusunan jadwal pengajaran, penugasan pengajar, koordinasi antar pengajar, evaluasi kemajuan belajar, dan sebagainya. Melalui intensitas dan koordinasi yang menyeluruh itu diharapkan agar pada akhir program *Intensive Course* mahasiswa mampu memiliki kemampuan bahasa Inggris aktif tingkat menengah (*intermediate*) untuk dikembangkan lebih lanjut, dan memberikan modal yang cukup untuk mengikuti kegiatan-kegiatan akademik selanjutnya.

Program *Intensive Course* (IC) merupakan program pengajaran bahasa Inggris secara intensif, terintegrasi dan komunikatif yang disyaratkan bagi semua mahasiswa baru jurusan bahasa Inggris untuk mengembangkan kompetensi bahasa Inggris dasar yang komprehensif, baik reseptif maupun produktif, yang digunakan dan dikembangkan lebih lanjut dalam perkuliahan lanjut di dalam studi mereka yang keseluruhannya di lakukan dalam bahasa Inggris.

Program IC ini diintegrasikan di dalam berbagai keterampilan bahasa dan komponen bahasa yang dikembangkan secara simultan tanpa adanya batasan yang kuat dan pemisahan salah satu keterampilan berbahasa maupun komponen bahasa dengan yang lainnya, yaitu bagaimana keseluruhan program IC diorganisasikan untuk semua atau kombinasi beberapa keterampilan berbahasa atau komponen bahasa. Jadi program ini bukan semata-mata mengajarkan *reading* atau *writing*, *grammar* atau *vocabulary*. Pengajar IC tidak hanya sekadar mengajar *speaking*, *reading*, atau *grammar* akan tetapi mereka mengajarkan semua keterampilan dan komponen tersebut.

Di dalam implementasi IC sebagai pengajaran bahasa yang komunikatif suatu penekanan diberikan

untuk menjamin bahasa dalam hubungan yang dekat dan merujuk pada penggunaannya yang aktual dan realistik. Di dalam program ini berbagai keterampilan berbahasa Inggris dan komponen-komponen bahasa diperlukan dan yang relevan untuk komunikasi dibutuhkan, bahan pengajaran dan pembelajaran secara khusus dipilih dan diwujudkan dalam konteks yang saling berhubungan (*interrelated*) yang merefleksikan penggunaan bahasa yang aktual. Karakteristik yang sama juga dipertimbangkan dalam pengembangan dan penggunaan bahan untuk praktek, latihan, dan ujian.

Secara umum tujuan dari *Intensive English course* ini adalah meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris sesuai dengan kaidah dan kewajaran penggunaannya, secara lisan dan tertulis, reseptif maupun produktif, sampai pada tingkat *intermediate*, untuk digunakan dan dikembangkan lebih lanjut dalam perkuliahan bahasa Inggris pada semester-semester berikutnya.

Secara khusus *Intensive English Course* ini bertujuan 1) meningkatkan kemampuan memahami wacana lisan bahasa Inggris yang wajar 2) meningkatkan kemampuan memahami wacana bahasa Inggris tulis yang sederhana dalam bentuk narasi dan deskripsi 3) meningkatkan keterampilan mengucapkan bunyi dan tata bahasa Inggris, memahami dan menggunakan ungkapan dan kalimat sederhana dengan *intonation*, *stress pattern*, dan *rhythm* yang benar 4) meningkatkan keterampilan membuat karangan sederhana dalam bahasa Inggris 5) meningkatkan keterampilan memahami dan menggunakan kosakata dan pola kalimat bahasa Inggris sesuai dengan tingkat penguasaan mahasiswa dan kebutuhan komunikatif yang nyata.

Sebagai suatu program pengajaran yang bertujuan dalam pembentukan penguasaan komunikasi bahasa Inggris, program IC dilakukan sepanjang jalur pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa Inggris yang realistik dan aktual dalam komunikasi. Hal ini diusahakan melalui inklusi berbagai keterampilan berbahasa, pemilihan yang hati-hati, penggunaan, dan pengorganisasian bahan belajar-mengajar, latihan dan penugasan, juga cara bagaimana berbagai materi disajikan dan berbagai kegiatan dilakukan.

Di dalam implementasi programnya semua keterampilan berbahasa yang relevan dengan komunikasi nyata dilakukan. Dengan tingkat penekanan dan cakupan yang berbeda tergantung pada pentingnya hubungan dan kebutuhan akan pengajaran, program IC menyangkut *listening*, *reading*, *speaking*, dan *writing*,

juga yang menyangkut grammar dan vocabulary. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang berbeda ini dan juga komponen-komponen pendukung kebahasaan diajarkan dalam integrasi dengan yang lainnya dalam hal pemilihan, pengembangan, dan penggunaan bahan, dan juga cara bagaimana semuanya itu disajikan.

Pengembangan penguasaan dan kemampuan mahasiswa untuk secara aktif berkomunikasi dalam bahasa Inggris melalui IC didukung juga oleh kegiatan-kegiatan tambahan, termasuk penggunaan bahasa Inggris di luar kelas, program kegiatan mandiri, penggunaan laboratorium bahasa, dan sebagainya. Semuanya itu dimaksudkan untuk memaksimalkan eksposur terhadap bahasa Inggris, untuk merangsang dan mendorong penggunaannya dan menciptakan lingkungan kebahasaan yang lebih komunikatif.

Model Pelaksanaan

Karakteristik dari Model IEC ini adalah sebagai berikut ada 11 hal yaitu: *pertama*, menggunakan pendekatan komunikatif-integratif. *Kedua*, memajukan mahasiswa kepada bahasa Inggris secara optimal melalui pembelajaran yang intensif. Ada beberapa hal yang harus kita perhatikan ketika kita memajukan mahasiswa. Yaitu tidak ada pembelajaran oleh native speaker, kegiatan tatap muka dan mandiri, 1 jam kegiatan sama dengan 45/50 menit, 1 semester sama dengan 15 minggu @ 22 jam, kegiatan tatap muka sama dengan 20 jam/minggu, mandiri = 2 jam/minggu.

Ketiga, menggunakan bahan pembelajaran yang menunjang meliputi buku ajar pokok, buku ajar listening dengan *tape recorder*, bahan ajar mandiri (*reading*). *Keempat*, kegiatan pembelajaran terpusat pada siswa, *Kelima*, memiliki alat dan mekanisme evaluasi pembelajaran dan scoring yang meliputi *pre-test*, *midterm test*, *final test*, *post test*. *Keenam*, memiliki alat evaluasi program. *Ketujuh*, memiliki staf pengajar terlatih dalam jumlah memadai. Kriteria staf pengajar memadai di antaranya adalah staf pengelola (pengajar) sebanyak 2 pengajar untuk 22 jam/minggu/kelas, terlatih dalam menggunakan bahan IC, dan pengajar *non-native speaker*. *Kedelapan*, menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kriteria lingkungan yang kondusif antara lain besar kelas memadai dan maksimal 25 orang per kelas. *Kesembilan*, mengelola program secara efisien dan efektif. *Kesepuluh*, memiliki fasilitas penunjang pembelajaran di antaranya memiliki ruang kelas dan *tape recorder*. Terakhir adalah memiliki dana operasional.

Simpulan

Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa Program *Intensive Course* telah diwujudkan dalam bentuk pengajaran yang diselenggarakan dengan frekuensi kegiatan akademik yang tinggi dan dilaksanakan melalui koordinasi menyeluruh dan ketat terhadap seluk-beluk penyelenggaraannya, baik dalam pemilihan dan penyusunan bahan pengajaran, penyusunan jadwal pengajaran, penugasan pengajar, koordinasi antar pengajar, evaluasi kemajuan belajar, dan sebagainya. Melalui intensitas dan koordinasi yang menyeluruh itu, mahasiswa mampu memiliki kemampuan bahasa Inggris aktif tingkat menengah (*intermediate*) untuk dikembangkan lebih lanjut, dan memberikan modal yang cukup untuk mengikuti kegiatan-kegiatan akademik selanjutnya.

Saran

Kegiatan serupa semestinya juga perlu dan terus dikembangkan untuk para mahasiswa baru pada tahun berikutnya yang memungkinkan tercapainya bekal yang

cukup untuk mengikuti kegiatan-kegiatan akademik berikutnya. Di samping itu beberapa penelitian lanjutan perlu juga dikembangkan dengan berpedoman pada hasil penelitian yang telah dilakukan ini. Adapun hal yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian adalah mengenai bagaimana meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa *non-English Department* dengan menggunakan Program *Intensive Course* model A dan C, meningkatkan kemampuan mahasiswa *non-English Department* dengan menggunakan *Independent Study* di dalam *Intensive Course Program*, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2004) *Intensive Course Program: Implementation Highlights*. Unpublished Report. Malang: Malang University.
- Anonim. (2004) *Hasil Evaluasi Diri Nilai Bahasa Inggris Mahasiswa Unijoyo*. Laporan. Madura: Universitas Trunojoyo.
- Arikunto, Suharsini. (1993) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.